

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

التصرف على الرعية موط بالمصلحة

“Tindakan Imam (kepala negara) atas rakyatnya harus sesuai dengan kemaslahatan” (Muhammad Iqbal, 2000 : 16)

Para ilmuwan yang menekuni masalah-masalah kepemimpinan telah banyak melakukan penelitian tentang berbagai segi kepemimpinan. Berbagai hasil penelitian tersebut telah memungkinkan masyarakat modern memiliki berbagai acuan ilmiah yang secara teoritikal memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif, baik di bidang kenegaraan, di bidang keniagaan, di bidang politik bahkan di bidang keagamaan dan masih banyak bidang-bidang lainnya.

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin bergerak cepat, permasalahan-permasalahan yang timbul pun semakin kompleks dan menuntut pemecahan. Apalagi hukum Islam (fiqh) tidak sampai mendetil mengatur berbagai persoalan kehidupan umat Islam di antara problema aktual yang berkembang tentang hubungan timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin. Hubungan timbal balik ini tidak menutup kemungkinan timbul dari karakter pemimpin yang bersangkutan dalam memangku jabatan dan ketika proses menjalankan kepemimpinannya.

Sebagai nilai esensial dari sebuah kepemimpinan, pemerintah (kepala negara) tidak boleh menciptakan peraturan perundang-undangan yang merugikan rakyat. Karena itu, kebijaksanaan pemerintah harus sejalan dengan kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan atau diri sendiri. Sebagai contoh penerapan dari kaidah diatas, pemerintah tidak boleh mengangkat seseorang untuk menduduki suatu jabatan yang bukan bidangnya, apalagi hanya berdasarkan kedekatan hubungan (nepotisme). Disini pemerintah harus mempertimbangkan prinsip profesionalisme dengan menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya.

Berkenaan dengan karakteristik kepemimpinan, bahasan ini terangkum dalam *tipologi* kepemimpinan yang mengandung artinya apakah gaya seorang pemimpin itu bersifat "*Fixed*" (tertentu) atau tidak bersifat "*Fixed*" yang berarti seseorang yang menduduki jabatan pimpinan mempunyai kapasitas untuk 'membaca' situasi yang dihadapinya secara tepat dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapinya, meskipun penyesuaian itu mungkin hanya bersifat sementara (Sondang P Siagian 1999: 27).

Masalah kepemimpinan merupakan kajian dalam ilmu politik. Hal ini menurut Atjep Dzajuli dalam bukunya *Fiqh Siyasah*, dalam batasan-batasan *siyasah syar'iyah* mengisyaratkan dua unsur penting secara timbal balik, yaitu: 1. pihak yang mengatur, 2. pihak yang diatur. Karenanya dilihat dari unsur-unsur proses *siyasah syar'iyah*, maka ilmu ini mirip dengan ilmu politik. Ungkapan ini seperti yang dikatakan Wirjono ProjoDikoro: *Dua unsur penting dalam bidang ilmu politik yaitu*

negara yang pemerintahannya bersifat eksklusif dan unsur masyarakat (Atjep Dzajuli 2000 : 26)

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan ruang lingkup kajian siyasah syar'iyah (fiqh siyasah). Al-Mawardi membagi lima ruang lingkup kajian fiqh siyasah mencakup kebijaksanaan pemerintah tentang peraturan perundang-undangan (*siyasah dusturiyah*), ekonomi dan moneter (*siyasah maliyah*), peradilan (*siyasah qadha'iyah*), hukum perang (*siyasah harbiyah*), dan administrasi negara (*siyasah idariyah*). Sedangkan Ibnu Taimiyah meringkasnya menjadi empat bidang kajian, yaitu peradilan, administrasi negara, moneter serta hubungan internasional. Sementara Abdul Wahab Khallaf lebih mempersempitnya menjadi tiga bidang kajian saja, yaitu peradilan, hubungan internasional dan keuangan negara.

Berbeda dengan tiga pemikiran di atas, T.M. Hasbi As-Shiddiqie malah membagi ruang lingkup fiqh Siyasah menjadi delapan bidang, yaitu politik pembuatan perundang-undangan, politik hukum, politik peradilan, politik moneter/ekonomi, politik administrasi, politik hubungan internasional, politik pelaksanaan perundang-undangan (*al-siyasah al-dusturiyah*) (Muhammad Iqbal, 2000 : 13)

Seperti dikemukakan di atas, meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang *tipologi* kepemimpinan yang secara luas dikenal dewasa ini, Prof DR Sondang P. Siagian menyatakan lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya, ialah

- 1) Tipe yang Otokratik
- 2) Tipe yang *Paternalistic*

- 3) Tipe yang Kharismatik
- 4) Tipe yang *Laisserz faire*, Dan
- 5) Tipe yang Demokratik

Dalam sejarah Islam, persoalan siyasah yang pertama dihadapi kaum muslimin setelah Rasulullah wafat adalah suksesi politik. Sebagaimana dimaklumi, Rasulullah tidak menentukan siapa yang akan menggantikannya dan bagaimana mekanisme pergantian itu dilakukan. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam, dikenal berbagai mekanisme penetapan kepala negara, yang tentunya sesuai dengan kriteria dengan sosio histories yang ada.

Sesudah Rasulullah wafat, pengendalian dan pengarahan kaum muslimin dipegang oleh sahabat Abu Bakar. Dimasa pemerintahannya, timbul berbagai persoalan-persoalan yang tidak timbul pada masa nabi. Oleh karena itu terdapat beberapa pemecahan masalah yang diambil oleh Abu Bakar. Seperti adanya sekelompok masyarakat yang enggan membayar zakat, karena zakat hanya wajib dikeluarkan pada waktu Rasul masih hidup, dan masih ada masalah-masalah lain yang muncul selama pergantian kepemimpinan terhadap kaum muslimin pasca wafatnya Rasulullah.

Berkaitan dengan kepemimpinan khalifah Abu Bakr As-Siddiq pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Secara histories, Abu Bakr banyak mendapat pengalaman serta pelajaran dalam kehidupan selama bersama-sama dengan Rasulullah. Walaupun terasa sangat sedih ketika ditinggalkan oleh Nabi, Abu Bakr sangat tegar dan banyak sekali mencontoh perilaku kehidupannya. Karena hal

tersebut Abu Bakr banyak berupaya untuk tidak terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Inilah yang menjadi awal perjuangan umat Islam dalam menghadapi non muslim pasca nabi wafat

Dipilihnya Abu Bakr menemaninya ketika hijrah dan mengimami shalat menggantikannya, karena Abu Bakr muslim pertama yang beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah, dan demi imannya itu pula dialah yang paling banyak berkorban. Sejak masuk Islam besar sekali hasratnya hendak membantu Nabi berdakwah demi agama Allah dan membela kaum muslimin. Ia lebih mencintai Rasulullah daripada dirinya sendiri, mendampingi selalu dalam setiap peristiwa. Di samping itu, iman yang begitu kuat serta keteguhan akhlaknya pun sudah mendekati kesempurnaan, cintanya begitu besar kepada orang lain, paling dekat dan akrab kepada mereka.

Jika demikian halnya, tidak heran bila muslimin kemudian mengangkatnya sebagai pengganti Rasulullah. Memang, tidak heranlah dengan sikapnya itu ia membela dan menyebarkan agama Allah di muka bumi ini.

Proses pengalihan jabatan khalifah dari Rasulullah kepada Abu Bakr, memunculkan pententangan sebagian kaum muslimin, akan tetapi dengan kedewasaan berpikir serta keberanian para sahabat dalam mengangkat pemimpin yang sesuai / layak demi masa depan umat Islam, telah melahirkan pemimpin-pemimpin umat yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam.

Pidato inaugurasinya yang diucapkan sehari setelah pengangkatannya, menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakr terhadap nilai-nilai Islam.

dan strategi meraih keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggal Nabi. Inilah sebagian kutipan khutbah Abu Bakr yang terkenal itu

“Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka jikalau aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah (ikutilah) aku, tetapi jika berlaku salah, maka luruskanlah! Orang yang kamu anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku dapat mengambil hak dari padanya. Sedangkan orang yang kamu lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya kepadanya. Maka hendaklah kamu taat selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, namun bilamana aku tiada mematuhi Allah dan Rasul-Nya, kamu tidaklah perlu mentaatiku” (A M Saepudin, 1996: 157)

Menurut Ibnu Taimiyah dalam mengalihkan suatu jabatan dari seseorang yang sebenarnya lebih layak dan tepat untuk mendudukinya kepada orang lain karena faktor ikatan kekeluargaan, loyalitas atau persahabatan, atau kesamaan negara, madzhab, suku bangsa seperti Persi, Turki dan Romawi. Atau karena adanya uang pelicin (suap), ataupun kepentingan-kepentingan tertentu, atau sebab-sebab lain, merasa iri terhadap orang yang lebih berhak dan layak menduduki posisi tersebut, semuanya itu merupakan bentuk penghianatan kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Hal ini tergolong larangan yang termuat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُونُوا إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَتَحُونُوا إِلَىٰ أَمْثَلِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمُ وَأَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ، وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sekalian berkhianat kepada Allah, Rasul dan berkhianat pada amanat-amanat yang diberikan kepadamu, padahal kamu sekalian mengetahuinya. Dan ingatlah bahwa harta-hartamu dan anak-

anakmu itu dapat menjadi fitnah bagi kamu sekalian. Dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”.

Walupun Abu Bakr As-Siddiq sahabat dekat Muhammad dan orang yang paling setia serta paling banyak mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah, bukan berarti dia diangkat berdasarkan hal tersebut saja, tetapi dia memang memiliki kemampuan serta wataknya yang sangat ramah dan lembut hati. Kemudian karenanya juga puluhan dan ratusan ribu muslimin tersebar ke segenap penjuru, juga dengan segala kelembutannya itu ia adalah khalifah pertama. Ketika orang-orang Arab dalam keadaan murtad mencoba untuk menggoyah sendi-sendi Islam, Abu Bakr lah yang telah memperkuat Islam kembali. Selain itu dialah yang telah merintis penyebaran Islam ke luar dan merintis pula kedaulatan.

Laki-laki yang begitu rendah hati itu, begitu mudah terharu, begitu halus perasaannya, bergaul dengan orang pa pa (sengsara) dan mereka yang lemah- dalam dirinya terpendam suatu kekuatan yang dahsyat sekali. Dengan kemampuan yang luar biasa dalam membina tokoh-tokoh serta dalam menampilkan posisi dan bakat mereka, ia tak kenal ragu, pantang mundur. Ia mendorong mereka terjun ke dalam lapangan yang bermanfaat untuk kepentingan umum, menyalurkan segala kekuatan dengan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

Peristiwa demi peristiwa pada masa Abu Bakr itu sudah menjadi saksi pula buat dia akan pendapatnya yang tepat serta pandangannya yang jauh. Terjadinya *perang Riddah* di kawasan Arab, ia melihat adanya prinsip persamaan dalam ajaran Islam itu sebagai kekuatan baru yang tak akan dapat dilawan oleh Persia maupun oleh

Rumawi Prinsip ini tentu akan menarik semua orang dalam kedua imperium (kerajaan/kekaisaran) itu, namun konsep *persamaan dan keadilan* akan lebih kuat dari segala kekuatan Kedaulatan yang berlaku, yang didasarkan atas konsep ini, dengan asas keadilan, akan lebih menarik hati rakyat Kedua prinsip ini diterapkan oleh Abu Bakr kepada setiap pemimpin pasukan agar tetap berpegang teguh pada kedua prinsip tersebut dan jangan menyimpang sedikit pun

Dari celah-celah peristiwa yang diungkap oleh para ahli sejarah dahulu perangai demikian ini tampak jelas sekali, walaupun pemerintahan Abu Bakr itu waktunya sangat pendek Ditambah lagi dengan apa yang ditulis kalangan orientalis yang berusaha menafsirkan beberapa peristiwa itu

Perangai inilah yang dalam waktu pendek itu ia memikul tanggung jawab Muslimin, patut mendapat catatan tersendiri, dengan jati dirinya serta pembentukan pribadinya yang dapat dilukiskan secara lebih khas dan lengkap

Pemahaman tentang esensialia kepemimpinan semakin diperkaya lagi oleh pengalaman banyak orang yang dalam perjalanan hidupnya diberi atau memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan pimpinan, baik ditingkat rendah, tingkat menengah maupun tingkat puncak Hal ini akan terjadi penggabungan antara pemahaman teoritikal dan empiris sehingga muncul keyakinan yang mendalam bagi yang menjalankannya (anggota kelompoknya)

Namun perlu segera ditegaskan bahwa akumulasi pengetahuan teoritikal dan empiris tersebut bukanlah berarti bahwa pengetahuan masyarakat modern tentang hakikat berbagai aspek kepemimpinan telah mencapai titik jenuh Bahkan dapat

dinyatakan secara katagorikal bahwa sesungguhnya lebih banyak lagi segi-segi kepemimpinan yang belum diketahui ketimbang hal-hal yang telah dipahami

Dari penguraian diatas, beberapa hal yang menarik untuk dibahas adalah analisis skripsi ini terhadap karakteristik kepemimpinan yang dimiliki khalifah Abu Bakr dalam menghadapi rakyatnya serta implikasi kepemimpinannya terhadap kepemimpinan umat Islam Berkenaan dengan karakteristik kepemimpinan maka penulis mengambil judul : “ **TIPOLOGI KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKR AS-SIDDIQ** ”

B. Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Karakteristik Kepemimpinan Abu Bakr As-Siddiq ?
2. Bagaimana kriteria dan gaya kepemimpinan Khalifah Abu Bakr As-Shiddiq ?
3. Bagaimana Implikasi dari karakteristik kepemimpinan Abu Bakr terhadap karakteristik kepemimpinan umat Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik Kepemimpinan Abu Bakr As-Siddiq
2. Untuk mengetahui kriteria dan gaya kepemimpinan Khalifah Abu Bakr As-Siddiq

- 3 Untuk mengetahui Implikasi dari karakteristik kepemimpinan Abu Bakr terhadap karakteristik kepemimpinan umat Islam

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Fiqh Siyasah (ilmu Politik), terutama mengenai karakteristik kepemimpinan seorang pemimpin. Dan selanjutnya menjadi bahan referensi dalam diskusi untuk membuka wacana pemikiran Islam di lingkungan akademis, sehingga pada gilirannya nanti akan menemukan pencerahan intelektual.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berarti dan stimulus penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dalam membangun, mengembangkan dan menciptakan ahlak yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW serta senantiasa tertanam dalam diri pribadi, golongan/kelompok dalam memimpin umat, baik di lingkungan masyarakat secara umum dan ummat Islam secara khusus.

D. Kerangka Pemikiran

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nur ayat 55 :

“ Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shaleh, bahwa sungguh Dia akan memberikan kekuasaan kepada mereka, sebagaimana Dia telah memberikan kekuasaan kepada orang-orang sebelum mereka, akan meneguhkan agama yang diridhai-Nya buat mereka, dan akan

menggantikan rasa aman setelah mereka merasa ketakutan. Mereka menyembah Aku dengan tiada menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Dan barang siapa yang kufur sesudah itu, mereka itu adalah orang-orang fasik” (QS An-Nur : 55) (Abdul Badi’,1994 :78)

Ayat diatas telah mengingatkan kepada kita bahwa segala kekuasaan itu datangnya hanya dari Allah SWT semata. Tidak ada sesuatu mahlukpun yang bisa berkuasa kalau tidak dengan kehendak-Nya. Selebihnya adalah penggunaan potensi yang efektif berupa akal dan hati yang dikaruniakan kepada manusia sebagai *self control* agar terhindar dari segala cobaan di dunia.

Abu Bakr merupakan salah seorang tokoh revolusi besar Islam, ia telah menciptakan berbagai perubahan sosial, politik dan ekonomi yang paling fundamental dalam sejarah manusia. Juga beliau sebagai salah seorang peletak dasar demokrasi yang sebenarnya di dunia ini, lebih dari 1400 tahun yang lalu, tapi tak pernah ada lagi setelah itu (Khairul Umam, 2003 : 9)

Dia adalah seorang laki-laki pertama yang masuk Islam dan dikalangan kaum wanita Siti Khadijah. Dia mengikuti ajaran Muhammad dengan penuh keyakinan dan tanpa ragu sedikitpun. Karenanya Rasulullah pun mengatakan

مَا دَعَوْتُ أَحَدًا إِلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا كَانَ عِنْدَهُ فِيهِ كِبْرَةٌ، وَنَظَرَ وَتَرَدَّدَ، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ، مَا عَاكُمْ حِينَ ذَكَرْتُهُ لَهُ وَمَا تَرَدَّدَ فِيهِ

“ Tak seorang pun yang pernah kuajak memeluk Islam yang tidak tersendat-sendat dengan begitu berhati-hati dan ragu, kecuali Abu Bakr bin Abi Quhafah. Ia tidak menunggu-nunggu dan tidak ragu ketika kusampaikan kepadanya”

Sebagai seorang khalifah pertama setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar telah membangun kembali kesadaran dan tekad umat untuk bersatu melanjutkan tugas mulia Nabi.

Menyadari bahwa kekuatan pemimpinnya bertumpu pada komunitas yang bersatu ini, yang pertama kali menjadi perhatian khalifah adalah merealisasikan keinginan Nabi yang hampir tidak terlaksana, yaitu mengirimkan ekspedisi ke perbatasan Suriah di bawah pimpinan Usamah untuk membalas dendam pembunuhan ayahnya, Zaid dan kerugian yang diderita oleh umat Islam dalam perang Mu'tah. Sebagian sahabat menentang keras rencana ini, tetapi khalifah tak peduli. Nyatanya ekspedisi itu sukses dan membawa pengaruh positif bagi umat Islam. Khususnya di dalam membangkitkan kepercayaan diri mereka yang nyaris pudar.

Dapat dikatakan pemerintahan Abu Bakar merupakan "batu ujian" pertama umat Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam setelah nabi wafat. Abu Bakar dapat melaksanakan ujian tersebut dan berhasil membangun sebuah sistem pemerintahan yang bersih, etis serta mengikutsertakan segenap warganya.

Memang kalau diperhatikan, sistem pemerintahan periode Abu Bakar masih belum memisahkan antara kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif. Semua kekuasaan pada akhirnya bermuara juga kepada Abu Bakar. Disamping itu ada beberapa sahabat yang menduduki dua jabatan sekaligus. Namun, adanya persamaan seluruh rakyat dan control dari segenap anggota masyarakat, kekuasaan Abu Bakar sangat egaliter dan demokratis.

Ditinjau dari sudut pandang fiqh siyasah, Ibnu Taimiyah secara tegas mengungkap dalam bukunya *Siyasah Syar'iyah* mengenai dua syarat untuk menjadi kepala negara, yaitu kejujuran (*al-amanah*) dan kewibawaan atau kekuatan (*al-quwwah*)

Realitas menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat *quwwah* dan *amanat* sekaligus sangat sedikit. Oleh karena itu, pemilihan maupun pengangkatan pejabat untuk menempati wilayah atau daerah tertentu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah itu sendiri. Jika terdapat dua calon pejabat dengan karakter berbeda, yang satu lebih menonjol kekuatannya, sementara yang lain lebih menonjol sifat amanatnya.

Suatu peristiwa menyatakan bahwa Rasulullah senantiasa mengangkat Khalid bin Walid sebagai komandan perang sejak kelahiran Islam. Walau dalam keseharian Khalid bin Walid terkadang juga melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Rasulullah saw, diantaranya ketika Khalid bin Walid diutus oleh Rasulullah saw kepada suku Jadzimah, ternyata dia melakukan serangkaian pembunuhan dan mengambil harta kekayaan mereka secara subhat. Tindakan ini bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Namun demikian, Rasulullah saw tetap berkenan mengangkat Khalid bin Walid menjadi panglima perang, sebab, untuk masalah yang satu ini dia lebih layak dari pada yang lainnya.

Kebijakan Rasulullah saw sebagaimana tersebut di atas juga diwarisi oleh Abu Bakr r.a yang tetap mempertahankan Khalid sebagai panglima perang terhadap kelompok murtad maupun dalam penaklukan Irak ke Syam. Sementara Khalid

kendati banyak melakukan kesalahan lagi tapi Abu Bakr tetap memaafkan dan tidak memecat dari jabatannya, namun hanya menasihatinya

Itulah gambaran kemitraan yang terjalin dengan selaras penuh keseimbangan. Jika pemegang kekuasaan tertinggi bersikap lunak, seyogyanya memiliki wakil yang berpembawaan lebih tegas (keras), sebaliknya, jika karakter penguasanya keras, sebaiknya memilih wakil yang lebih lunak, sehingga tercapailah keseimbangan.

Dengan adanya keseimbangan, maka terwujud pula keharmonisan, dalam konteks ini sebagai mana tercermin dari kebijakan para khalifah sahabat Rasulullah saw. Hingga wajarlah bila beliau bersabda “ Saya adaiiah Nabi yang penuh kasih sayang, saya adalah Nabi yang berada dalam lembah peperangan” (sebagai simbol kekerasan) Beliau juga bersabda, “saya adalah orang yang suka tersenyum, namun juga tidak segan-segan membunuh (musuh-musuh yang membahayakan keselamatan kaum Muslimin)” (Ibnu Taimiyah, 1995 : 16)

Allah SWT berfirman dalam surat Fath ayat 29

“ orang-orang yang bersama dengan dia (Muhammad) adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka (sesama mukmin). Kamu lihat mereka ruku’sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya” (Soenarjo, 1989 : 843)

Firman-Nya pula, “mereka itu bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin, namun bersikap tegas terhadap orang kafir”

Itulah sebabnya, Abu Bakr r a ketika menjabat sebagai khalifah, terlihat adanya kesempurnaan dan keseimbangan dalam wilayah kepemimpinannya. Dia telah

mewarisi keteladanan dari salah satu sisi kehidupan Rasulullah saw (sikap lunak dan keras) Sehingga Abu Bakr mempunyai sikap lebih tegas daripada Umar maupun sahabat-sahabat lainnya dalam memerangi kelompok orang-orang murtad. Dua karakter inilah yang diperlukan sehingga bisa menciptakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam kepemimpinan

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis isi) yaitu metode penelitian mengenai teks dan pemikiran dengan menggunakan kaidah-kaidah yang kemudian di analisis dengan analisis deskriptif

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa konsep/pendapat

3. Sumber data

Dalam penentuan sumber data ini, penulis membagi dua bagian agar memudahkan penelitian ini. Adapun sumber data tersebut adalah

a. Sumber data primer (*primery sources*)

Data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku literatur kepemimpinan dalam Islam yang penulis teliti berkenaan dengan

kepemimpinan khalifah Abu Bakr As-Shiddiq yaitu : *Siyasah Syar'iyah "Etika Politik Islam"* (terjemah Rofi munawar), karya Ibnu Taimiyah, *Fiqh Siyasah (kontekstualisasi doktrin politik Islam)* karya Muhammad Iqbal Abu Bakr As-Shiddiq, *sebuah biografi dan Studi Analisis tentang permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* karya Muhammad Husain Haekal *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam*, karya Ibnu Taimiyah

b. Sumber data sekunder (*secundery sources*)

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data tambahan sebagai literatur pelengkap data primer yang berhubungan erat dengan *tipologi* kepemimpinan khalifah Abu Bakr As-Shiddiq, diantaranya *Teori dan Praktek Kepemimpinan* karya Sondang P Siagian MPA, *Analisis Kepemimpinan* karya Soejono Trimo MLS *Mencari Pemimpin Umat ' Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat'* karya Mizan (anggota IKAPI) Dkk, *Kepemimpinan dalam Islam* karya Abdul Badi' Shaqar, *Gaya Kepemimpinan (pendekatan bakat situasional)* karya R Achmad Rustandi, S H., *Al-Ahkam As-Shulthaniyah Prinsip-prinsip Penyelenggaraan negara Islam* karya Imam Al-Mawardi, *Fiqh Siyasah, Implementasi kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syari'ah* karya Atjep Djazuli, *Kerangka pendidikan kader kepemimpinan Islam* karya Drs. ABD Muiz Karby, *Seratus Tokoh dalam Islam, Sirah Nabawiyah*, serta literatur-literatur yang mendukung dalam pembahasan skripsi

4 Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan (*books survey*), yaitu melalui penelaahan dan menggali, buku-buku pemikiran tokoh serta literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti

5 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan secara deskriptif, maka tahap selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu suatu upaya untuk pengumpulan dan penafsiran dengan logika murni sehingga masalahnya menjadi jelas dan terseleksi

Setelah data menjadi jelas dan terseleksi, maka selanjutnya makna dan isinya dituangkan dalam bentuk skripsi